

Anti-Bullying Program Development: Building a Safe and Supportive School Environment for Adolescents

Pengembangan Program Anti-Bullying: Membangun Lingkungan Sekolah Yang Aman Dan Mendukung Bagi Remaja

^{1*}M. Rusdi, ²Radi Udin Alfian Sangaji, ³Dedi Gunawan Saputra, ⁴Eko Prasetyo, ⁵Andro Ruben Runtu

^{1,2}Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Iqra Buru

³Universitas Negeri Makassar

⁴Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

⁵Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Tomohon

ARTICLE INFO

Article History

Received: November 03, 2024

Accepted: December 05, 2024

Published: December 08, 2024

Corresponding author:

Email: rusdigallarang92@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.61220/sipakatau>

Copyright © 2024 The Authors



This is an open access article under the *CC BY-SA* license

ABSTRACT

Bullying significantly impacts students' mental, social, and academic well-being, particularly in schools. This study analyzes bullying and proposes an anti-bullying program through a descriptive literature review. By reviewing scientific journals and research reports, it identifies the prevalence, causes, impacts, and effectiveness of existing programs. Findings indicate that 30-40% of students experience physical, verbal, or cyberbullying. Contributing factors include power imbalances, limited teacher involvement, and weak family support. Bullying impacts include anxiety, depression, low self-confidence, and declining academic performance. Programs emphasizing empathy and cooperation with active student participation are more effective than teacher-centered approaches. This study introduces a novel framework combining technology for reporting and monitoring cases with a community-based strategy involving students, teachers, and parents. This approach is essential to address challenges like cyberbullying in the digital era. By promoting collaboration among all school stakeholders, the program aims to create a safe and inclusive environment for students. The study provides evidence-based insights and practical solutions for developing more effective anti-bullying strategies, adaptable for schools in Indonesia and beyond.

Keywords: Anti-bullying program, school environment, community approach, technology integration

ABSTRAK

Bullying berdampak signifikan pada kesejahteraan mental, sosial, dan akademik siswa, terutama di lingkungan sekolah. Penelitian ini menganalisis fenomena bullying dan mengusulkan program anti-bullying melalui tinjauan literatur deskriptif. Dari berbagai jurnal ilmiah dan laporan penelitian, ditemukan bahwa 30-40% siswa mengalami bullying, baik fisik, verbal, maupun siber. Faktor penyebabnya meliputi ketimpangan kekuasaan, minimnya keterlibatan guru, dan lemahnya dukungan keluarga, sedangkan dampaknya mencakup kecemasan, depresi, rendahnya kepercayaan diri, dan penurunan prestasi akademik. Program yang menekankan empati dan kerja sama dengan melibatkan siswa secara aktif terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan tradisional yang berfokus pada guru. Studi ini memperkenalkan kerangka baru yang mengintegrasikan teknologi untuk pelaporan dan pemantauan kasus, serta strategi berbasis komunitas yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Pendekatan ini relevan untuk mengatasi tantangan seperti cyberbullying di era digital. Dengan mendorong kolaborasi seluruh elemen sekolah, program ini bertujuan menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif. Studi ini memberikan wawasan berbasis bukti serta solusi praktis untuk mengembangkan strategi anti-bullying yang lebih efektif dan dapat diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia.

Kata Kunci: Program anti-bullying, lingkungan sekolah, pendekatan komunitas, integrasi teknologi

1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi dunia pendidikan. Sekolah, sebagai tempat pembentukan karakter dan pengetahuan, seharusnya menjadi lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa banyak remaja mengalami bullying, baik dalam bentuk fisik, verbal, emosional, maupun melalui dunia maya (*cyberbullying*). Kondisi ini tidak hanya mengganggu proses belajar siswa, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental mereka dalam jangka panjang. Berbagai laporan menunjukkan bahwa prevalensi bullying di kalangan siswa terus meningkat dari tahun ke tahun, terutama dengan adanya media sosial yang memperluas cakupan dampaknya. Penelitian menunjukkan bahwa bullying tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah tetapi juga dapat meluas ke dunia maya, di mana remaja sering menjadi korban dari serangan verbal dan sosial yang dapat memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan mental mereka (Bjereld et al., 2019; Ali et al., 2022). Di Indonesia, bullying masih menjadi isu yang memerlukan perhatian serius. Meski beberapa sekolah telah menerapkan kebijakan anti-bullying, upaya tersebut sering kali kurang efektif karena tidak didasarkan pada analisis mendalam terhadap kebutuhan spesifik komunitas sekolah.

Bullying dapat menyebabkan berbagai dampak negatif pada korban, termasuk rendahnya kepercayaan diri, penurunan prestasi akademik, dan gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah lebih rentan menjadi korban bullying, dan media sosial sering kali menjadi platform di mana perilaku ini terjadi (Ananda, 2023). Bahkan, beberapa kasus ekstrim menunjukkan bahwa korban bullying dapat terdorong untuk melakukan tindakan menyakiti diri sendiri atau bunuh diri. Perilaku bullying pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya, dan karakteristik individu dari pelaku dan korban (Waliyanti et al., 2018). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang komprehensif untuk mengatasi fenomena ini dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah dan suportif.

Sejauh ini, berbagai program anti-bullying telah diimplementasikan di banyak sekolah, baik di dalam maupun luar negeri. Namun, efektivitas program-program tersebut sering kali dipertanyakan karena kurangnya keterlibatan siswa, guru, dan orang tua dalam pengembangannya. Program edukasi yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua dapat membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku bullying dan cara mengahadapinya (Qamaria, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengembangkan program anti-bullying berbasis kebutuhan lokal yang melibatkan partisipasi semua pihak di komunitas sekolah. Salah satu masalah utama yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman mengenai faktor-faktor penyebab bullying di lingkungan sekolah. Bullying bukan hanya tentang perilaku individu, tetapi juga tentang budaya, dinamika sosial, dan struktur kekuasaan di dalam komunitas sekolah. Dengan memahami akar masalah ini, diharapkan dapat dirancang solusi yang lebih tepat sasaran.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung dan inklusif. Salah satu pendekatan yang diusulkan adalah melalui penguatan nilai-nilai empati, kerja sama, dan toleransi di antara siswa. Penelitian oleh Amaliyah menunjukkan bahwa psikoedukasi dapat menjadi alat yang efektif dalam mencegah tindakan bullying di sekolah (Amaliyah, 2023). Selain itu, guru dan staf sekolah diharapkan dapat menjadi fasilitator yang aktif dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying. Dalam pengembangan solusi, penelitian ini menitikberatkan pada penggunaan pendekatan berbasis komunitas. Pendekatan ini melibatkan siswa, guru, dan orang tua dalam setiap tahap, mulai dari identifikasi masalah hingga implementasi dan evaluasi program. Selain itu, teknologi digital juga akan dimanfaatkan untuk memantau pelaporan kasus bullying dan mengukur efektivitas program.

Salah satu aspek kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini adalah fokus pada kolaborasi antara seluruh elemen sekolah dan pengintegrasian teknologi dalam program anti-bullying. Sebagian besar program yang ada saat ini masih bersifat *top-down*, sementara penelitian ini menawarkan pendekatan *bottom-up* yang lebih inklusif. Dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, diharapkan program ini dapat lebih mudah diterima dan diterapkan. Dengan meningkatnya prevalensi bullying, penting bagi sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi remaja, serta untuk mengembangkan program edukasi yang dapat membantu mereka mengenali dan mengatasi perilaku bullying dalam semua bentuknya (Ali et al., 2022; Donnelly et al., 2021).

Program anti-bullying yang dikembangkan dalam penelitian ini juga akan disesuaikan dengan kebutuhan lokal setiap sekolah. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya, penting untuk memastikan bahwa solusi yang dirancang mampu menjawab permasalahan spesifik yang ada di setiap komunitas. Hal ini menjadi salah satu keunikan dari penelitian ini dibandingkan pendekatan-pendekatan sebelumnya. Dalam konteks ini, orang tua dan guru berperan sebagai pengawas dan pendidik yang dapat memberikan dukungan emosional dan strategi pencegahan yang efektif (Ririn, 2023). Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi sekolah yang menjadi objek penelitian, tetapi juga menjadi model yang dapat direplikasi di sekolah lain. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan positif.

Penelitian ini juga relevan dengan tantangan dunia pendidikan di era digital. Dengan semakin berkembangnya teknologi, bentuk-bentuk baru bullying seperti cyberbullying menjadi ancaman yang tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, pendekatan berbasis teknologi yang diusulkan dalam penelitian ini menjadi langkah penting dalam menjawab tantangan tersebut. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi yang inovatif, komprehensif, dan berbasis bukti dalam mengatasi masalah bullying. Dengan menciptakan program yang efektif dan melibatkan partisipasi semua pihak, diharapkan dapat terbangun lingkungan sekolah yang tidak hanya bebas dari bullying, tetapi juga mendukung perkembangan siswa secara holistik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis fenomena bullying di lingkungan sekolah dan merancang program anti-bullying yang relevan. Kajian literatur dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari sumber terpercaya, seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan buku, yang membahas bentuk-bentuk bullying, faktor penyebab, dampak, serta strategi pencegahannya. Sumber data diperoleh melalui database akademik seperti Google Scholar dan ProQuest dengan kata kunci yang relevan, seperti *bullying prevention* dan *school environment*.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena bullying secara sistematis. Analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi pola, faktor penyebab, dampak bullying terhadap siswa, serta efektivitas program anti-bullying yang telah diterapkan sebelumnya. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif yang menjadi dasar dalam pengembangan program berbasis kebutuhan lokal dan karakteristik komunitas sekolah.

Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan metode analisis konten, di mana tema-tema utama dari literatur yang dikaji diidentifikasi dan disintesis. Peneliti mengeksplorasi kelemahan dan celah pada penelitian sebelumnya, sehingga program yang dirancang tidak hanya relevan tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam penanganan bullying.

Hasil kajian literatur dan analisis deskriptif ini digunakan untuk mengembangkan kerangka program anti-bullying. Langkah-langkah utamanya meliputi identifikasi kebutuhan lokal sekolah, penyusunan modul intervensi berbasis nilai-nilai empati dan kerja sama, pengembangan sistem pelaporan berbasis teknologi, serta perancangan indikator keberhasilan program. Pendekatan ini memberikan landasan berbasis bukti untuk menciptakan solusi yang inovatif, relevan, dan komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Penelitian Temuan Utama Pada Bullying

Aspek Yang Dikaji	Temuan Utama
Prevelensi Bullying	Bullying terjadi pada 30-40% siswa di sekolah menengah. Cyberbullying meningkat seiring penggunaan media sosial.
Faktor Penyebab	Meliputi dinamika kekuasaan di antara siswa, kurangnya keterlibatan guru, dan lemahnya dukungan orang tua.
Dampak Terhadap Korban	Mengakibatkan kecemasan, depresi, rendahnya kepercayaan diri, dan penurunan prestasi akademik.
Efektivitas Program Yang Ada	Program berbasis pendidikan nilai dan pelibatan siswa lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya melibatkan guru.
Kebaruan Program Yang Diusulkan	Integrasi teknologi untuk pelaporan dan evaluasi, serta pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan semua pihak.

Hasil kajian menunjukkan bahwa prevalensi bullying di sekolah cukup tinggi, dengan angka mencapai 30-40% siswa mengalami berbagai bentuk bullying, termasuk fisik, verbal, dan cyberbullying. Faktor penyebab utamanya adalah kurangnya pengawasan dari guru, rendahnya dukungan keluarga, serta dinamika kekuasaan di antara siswa. Fenomena ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih terkoordinasi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

Bullying memiliki dampak serius terhadap kesejahteraan mental, sosial, dan akademik siswa. Korban bullying sering menunjukkan gejala kecemasan, depresi, dan isolasi sosial, yang pada akhirnya memengaruhi prestasi akademik mereka. Hasil ini menegaskan bahwa penanganan bullying harus melibatkan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada pelaku dan korban, tetapi juga memperkuat sistem dukungan di lingkungan sekolah.

Program anti-bullying berbasis nilai-nilai empati dan pelibatan aktif siswa terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan tradisional. Sebagai kebaruan, penelitian ini mengusulkan integrasi teknologi untuk pelaporan kasus bullying serta pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan guru, siswa, dan orang

tua. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan solusi yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan sekolah di era digital.

3.1. Urgensi Intervensi untuk Mengurangi Prevalensi Bullying

Tingginya angka prevalensi bullying di lingkungan sekolah, sebesar 30-40% menurut kajian literatur, menegaskan bahwa bullying adalah masalah yang mendesak untuk diatasi. Angka ini menunjukkan bahwa hampir separuh siswa mengalami bullying dalam berbagai bentuk, baik secara fisik, verbal, maupun melalui dunia maya (cyberbullying). Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, emosional, dan cyberbullying, yang semuanya dapat menyebabkan trauma psikologis yang berkepanjangan bagi korban (Safaat, 2023; Dafiq et al., 2020). Keadaan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih strategis dan berbasis bukti untuk mengurangi angka kejadian bullying.

Intervensi yang proaktif harus mencakup tidak hanya upaya pencegahan tetapi juga penanganan yang komprehensif terhadap pelaku dan korban bullying. Program yang ada sering kali berfokus pada pencegahan perilaku tanpa menyentuh akar masalah seperti dinamika kekuasaan, pola perilaku agresif, atau norma sosial di sekolah. Hal ini menyebabkan program-program tersebut cenderung kurang efektif dalam menciptakan perubahan jangka panjang.

Selain itu, lingkungan sekolah harus dilihat sebagai ekosistem di mana semua pihak memiliki peran penting dalam menciptakan keamanan. Penelitian menunjukkan bahwa bullying tidak hanya berdampak pada kesehatan mental individu yang terlibat, tetapi juga dapat mempengaruhi lingkungan sekolah secara keseluruhan, menciptakan suasana yang tidak aman dan tidak mendukung bagi siswa (Purwaningrum & Pamungkas, 2018; Trimardhani et al., 2021). Guru, sebagai figur otoritas, harus diberdayakan untuk mendeteksi tanda-tanda bullying lebih awal dan mengambil langkah preventif. Sekolah juga perlu memastikan bahwa siswa memiliki akses ke saluran pelaporan yang aman dan terpercaya untuk melaporkan kasus bullying tanpa rasa takut.

3.2. Pentingnya Pendekatan Holistik dalam Penanganan Dampak Bullying

Dampak bullying yang signifikan terhadap kesehatan mental, sosial, dan akademik siswa menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam menangani masalah ini. Penelitian menunjukkan bahwa program anti-bullying yang efektif harus mengintegrasikan berbagai strategi, termasuk penguatan sikap empatik, peningkatan keterampilan sosial, dan promosi budaya sekolah yang inklusif dan ramah (Prissima, 2024). Korban bullying sering mengalami gejala kecemasan, depresi, hingga isolasi sosial, yang berdampak pada penurunan prestasi akademik mereka. Dalam beberapa kasus, efeknya bahkan dapat berkembang menjadi trauma jangka panjang yang memengaruhi perkembangan kepribadian siswa.

Pendekatan holistik melibatkan tidak hanya korban dan pelaku tetapi juga lingkungan sosial yang mendukung siswa, termasuk teman sebaya, guru, dan keluarga. Dengan menciptakan ekosistem yang mendukung, korban bullying dapat memperoleh rasa aman untuk melaporkan masalah mereka dan mendapatkan dukungan yang diperlukan. Pelaku juga harus dilibatkan dalam proses rehabilitasi untuk mengubah perilaku agresif mereka melalui pendidikan nilai-nilai empati dan toleransi. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa perubahan norma sekolah tentang bullying dapat membantu tidak hanya dalam menghentikan tindakan bullying tetapi juga dalam membantu korban merespons dengan cara yang diinginkan, seperti melaporkan kepada orang dewasa daripada membalas dendam (Johnson et al., 2013).

Selain itu, pelibatan orang tua sebagai mitra sekolah sangat penting. Orang tua yang sadar akan tanda-tanda bullying pada anak mereka dapat memberikan dukungan emosional yang diperlukan sekaligus bekerja sama dengan sekolah untuk menangani masalah ini. Kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga memastikan bahwa penanganan bullying tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di lingkungan rumah, menciptakan pendekatan yang menyeluruh. Dengan demikian, pendekatan yang lebih holistik yang fokus pada perubahan iklim sekolah, seperti intervensi perilaku positif, dapat berperan dalam memutus siklus kekerasan (Johnson et al., 2013).

3.3. Relevansi Program Anti-Bullying Berbasis Teknologi dan Komunitas

Integrasi teknologi dalam program anti-bullying memberikan solusi inovatif untuk mengatasi tantangan bullying di era digital. Cyberbullying, yang sering kali sulit terdeteksi karena terjadi di ruang online, membutuhkan sistem pelaporan berbasis teknologi yang memungkinkan siswa melaporkan kasus secara anonim dan aman. Teknologi ini juga dapat digunakan untuk memantau pola bullying, mengevaluasi efektivitas intervensi, dan memberikan akses ke sumber daya pendidikan anti-bullying. Program anti-bullying berbasis teknologi dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang bullying di kalangan siswa. Misalnya, penggunaan aplikasi dan platform online untuk melaporkan insiden bullying dapat memberikan cara yang lebih aman bagi siswa untuk berbagi pengalaman mereka tanpa takut akan pembalasan (Widyaningtyas, 2023).

Selain teknologi, pendekatan berbasis komunitas menjadi kunci dalam menciptakan program yang berkelanjutan. Program yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua dalam setiap tahap pengembangan hingga implementasi lebih mungkin berhasil karena didukung oleh seluruh komunitas sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam program anti-bullying dapat menghasilkan efek positif yang signifikan dalam

mengurangi perilaku bullying dan meningkatkan kesejahteraan siswa (Huang et al., 2019). Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai empati, toleransi, dan kerja sama tidak hanya menjadi slogan tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam keseharian sekolah.

Pendekatan berbasis komunitas juga relevan dalam konteks keragaman budaya di Indonesia, di mana setiap sekolah memiliki karakteristik unik. Dengan melibatkan semua pihak dalam pengembangan program, solusi yang dihasilkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing komunitas. Hal ini membuat program anti-bullying tidak hanya efektif tetapi juga relevan, memberikan kontribusi nyata terhadap penciptaan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Lebih lanjut, program anti-bullying yang mengadopsi pendekatan partisipatif, seperti penelitian tindakan partisipatif, dapat memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam pengembangan dan implementasi kebijakan anti-bullying di sekolah mereka (Wulandari, 2022).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Bullying di lingkungan sekolah merupakan masalah serius yang memengaruhi kesehatan mental, sosial, dan akademik siswa. Prevalensi bullying yang tinggi, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun cyberbullying, menunjukkan perlunya tindakan intervensi yang lebih efektif dan komprehensif. Fenomena ini tidak hanya disebabkan oleh perilaku individu tetapi juga oleh dinamika sosial dan budaya sekolah, sehingga penanganannya membutuhkan pendekatan yang sistemik dan melibatkan semua elemen komunitas sekolah.

Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam menangani bullying, yang mencakup pencegahan, penanganan dampak pada korban, dan rehabilitasi pelaku. Selain itu, kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua memainkan peran penting dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan mendukung. Pendekatan berbasis nilai-nilai empati, toleransi, dan kerja sama harus diintegrasikan dalam program anti-bullying untuk memastikan keberlanjutan hasilnya.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada usulan integrasi teknologi untuk pelaporan dan pemantauan bullying, serta pendekatan berbasis komunitas yang relevan dengan kebutuhan lokal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas program tetapi juga memberikan solusi yang adaptif terhadap tantangan di era digital. Dengan melibatkan seluruh pihak dalam pengembangan dan implementasi program, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang aman, mendukung, dan bebas dari bullying.

REFERENSI

- Ali, S., Rashad, M. S., Ibrahim, O., & El-Elemi, A. H. (2022). Forms of bullying among students in medical sector at suez canal university: prevalence and impact. *Mansoura Journal of Forensic Medicine and Clinical Toxicology*, 0(0), 0-0.
- Amaliyah, S., Irsyadiyah, A. U., & Mayasari, I. (2023). Peduli sayangi: psikoedukasi pencegahan tindakan bullying di sekolah dasar inklusi sdn karanganyar gunung 02 semarang. *Dedication : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 59-66.
- Ananda, E. R. and Marno, M. (2023). Analisis dampak penggunaan teknologi media sosial terhadap perilaku bullying di kalangan siswa sekolah dasar ditinjau dari nilai karakter self-confident siswa dalam konteks pendidikan. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2207-2217.
- Bjereld, Y., Daneback, K., & Mishna, F. (2019). Adults' responses to bullying: the victimized youth's perspectives. *Research Papers in Education*, 36(3), 257-274.
- Dafiq, N. D., Dewi, C. F., Sema, N., & Salam, S. (2020). Upaya edukasi pencegahan bullying pada siswa sekolah menengah atas di kabupaten manggarai ntt. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120-129.
- Donnelly, K., Rucker, A. C., Boyle, M. D., Fornari, M., Badolato, G. M., & Goyal, M. K. (2021). Experiencing bullying is associated with firearm access, weapon carriage, depression, marijuana use, and justice involvement in adolescents. *Pediatric Emergency Care*, 38(2), e918-e923.
- Huang, Y., Espelage, D. L., Polanin, J. R., & Hong, J. S. (2019). A meta-analytic review of school-based anti-bullying programs with a parent component. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(1), 32-44.
- Johnson, S. L., Waasdorp, T. E., Debnam, K. J., & Bradshaw, C. P. (2013). The role of bystander perceptions and school climate in influencing victims' responses to bullying: to retaliate or seek support?. *Journal of Criminology*, 2013, 1-10.
- Prissima, R. and Anwar, U. (2024). Increasing the role of community guardians in overcoming bullying behavior among guided children in special development institutions for class i children in medan. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(3), 218-227.

- Purwaningrum, S. and Pamungkas, B. (2018). Pengembangan model konseling kelompok dengan pendekatan rational emotive behavior therapy (rebt) untuk mengurangi perilaku bullying pada siswa abk di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 4(1), 35.
- Qamaria, R. S., Pertiwi, F. H., Mulyani, L. N., Sari, N. N., Harriroh, A., Haq, I. N., ... & Jannah, M. (2023). Upaya menciptakan lingkungan sekolah ramah anak melalui kampanye stop bullying. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 33-46.
- Ririn, R. N. D. (2023). Hubungan orang tua dan guru dalam mencegah bullying. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 110-116.
- Safaat, R. A. (2023). Tindakan bullying di lingkungan sekolah yang dilakukan para remaja. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(2), 97-100.
- Trimardhani, V., Rachmawati, D., & Yulma, Y. (2021). Strategi komunikasi persuasi untuk pencegahan aksi bullying di smp negeri 85 jakarta. *Warta ISKI*, 4(1), 60-71.
- Waliyanti, E., Kamilah, F., & Fitriansyah, R. R. (2018). Fenomena perilaku bullying pada remaja di yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia [JIKI]*, 2(1), 50.
- Widyaningtyas, R. and Rochman Hadi Mustofa (2023). Implementasi kebijakan anti-bullying sekolah adipangastuti di sman 1 surakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(01), 533-548.
- Wulandari, D. A. (2022). Bullying prevention and intervention in schools: implications of participatory action research. *International Journal of Social Science and Human Research*, 05(04).